

**Social Trust sebagai Arsitektur Mutu Holistik: Sinergi Relasi
Pengurus dan Wali Santri di Pesantren****Fadea Indah Nabila¹**

Universitas KH Mukhtar Syafa'at Banyuwangi, Indonesia

Nurkafidz Nizaam Fahmi²

Universitas KH Mukhtar Syafa'at Banyuwangi, Indonesia

Email: fadeaindah1@gmail.com¹ fahminizam26@gmail.com²**Abstract**

This research is motivated by the importance of building social trust between administrators and guardians of students in improving the quality of Islamic boarding school education holistically. The purpose of this study is to analyze the role of social trust as a relational foundation in creating synergy between administrators and guardians of students to support the quality of education that includes academic, moral, and parenting aspects. This research uses a qualitative approach with a case study type conducted in the Islamic boarding school environment. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation, involving the Islamic boarding school administrators and guardians of students as key informants. Data analysis uses an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and its validity is tested through triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that social trust is formed through open communication, transparency, and the active involvement of guardians of students, which then produces strong synergy in supporting Islamic boarding school programs. This trust plays a key role in building the quality of education holistically, because it is able to increase cooperation, minimize conflict, and strengthen shared commitment in fostering students. Thus, social trust becomes a strategic element in creating an effective, collaborative, and sustainable Islamic boarding school education system.

Keywords: Social Trust, Holistic Quality, Islamic Boarding School, Student Guardians, Islamic Education Management

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun kepercayaan sosial (social trust) antara pengurus dan wali santri dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran social trust sebagai fondasi relasional dalam menciptakan sinergi antara pengurus dan wali santri guna mendukung mutu pendidikan

yang mencakup aspek akademik, akhlak, dan pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan melibatkan pengurus pesantren dan wali santri sebagai informan utama. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa social trust terbentuk melalui komunikasi yang terbuka, transparansi, dan keterlibatan aktif wali santri, yang kemudian menghasilkan sinergi kuat dalam mendukung program pesantren. Kepercayaan tersebut berperan sebagai arsitektur utama dalam membangun mutu pendidikan secara holistik, karena mampu meningkatkan kerja sama, meminimalisir konflik, serta memperkuat komitmen bersama dalam pembinaan santri. Dengan demikian, social trust menjadi elemen strategis dalam menciptakan sistem pendidikan pesantren yang efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Social Trust, Mutu Holistik, Pesantren, Wali Santri, Manajemen Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang berkembang dalam dunia pendidikan pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kurikulum dan sistem pengelolaan internal semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara pengurus pesantren dan wali santri (Siti Walida Cynthia Soraya, 2025). Dalam realitasnya, masih banyak ditemukan kondisi di mana hubungan antara kedua pihak tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini ditandai dengan adanya kesenjangan komunikasi, perbedaan ekspektasi terhadap hasil pendidikan, serta rendahnya keterlibatan wali santri dalam mendukung program pesantren. Situasi ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada efektivitas pembinaan santri, baik dalam aspek akademik, akhlak, maupun pengasuhan sehari-hari (Muslim Farid, 2025).

Di sisi lain, perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan meningkatnya kesadaran orang tua terhadap kualitas pendidikan anak menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk lebih transparan, akuntabel, dan komunikatif (Halim et al., 2024). Wali santri tidak lagi hanya berperan sebagai pihak yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pesantren, tetapi juga

sebagai mitra aktif yang ingin terlibat dalam proses pendidikan (Ilmy & Muali, 2018). Namun demikian, tidak semua pesantren mampu mengelola tuntutan ini dengan baik, sehingga seringkali muncul ketidakpercayaan (lack of trust) yang dapat melemahkan hubungan kelembagaan.

Lebih lanjut, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan sosial (social trust) antara pengurus dan wali santri merupakan elemen penting dalam membangun sinergi yang kuat. Ketika kepercayaan ini terbangun melalui komunikasi terbuka, transparansi kebijakan, serta keterlibatan aktif wali santri, maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan kolaboratif (Sabila, 2024). Kondisi tersebut memungkinkan program pendidikan pesantren dapat berjalan lebih efektif, karena adanya dukungan moral, emosional, maupun material dari wali santri. Sebaliknya, jika kepercayaan tidak terbangun, maka akan muncul resistensi, kesalahpahaman, bahkan konflik yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh (Hadi, 2025; Yunus & Mukhlisin, 2025). Fenomena menarik juga terlihat pada beberapa pesantren yang telah berhasil membangun social trust secara kuat, salah satunya melalui pemanfaatan sistem informasi, keterbukaan akses data santri, serta komunikasi intensif antara pengurus dan wali santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan sosial bukan sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan hasil dari proses manajerial yang dirancang secara sistematis. Oleh karena itu, fakta sosial ini menegaskan bahwa social trust bukan hanya sekadar hubungan interpersonal, tetapi telah berkembang menjadi kebutuhan struktural dalam tata kelola pesantren modern (Jannah et al., 2025; Lestari et al., 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fakta sosial utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kebutuhan mendesak untuk membangun dan mengelola kepercayaan sosial antara pengurus pesantren dan wali santri sebagai fondasi dalam menciptakan mutu pendidikan yang holistik. Tanpa adanya sinergi berbasis kepercayaan, pesantren akan kesulitan mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan akhlak santri secara optimal.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *sinergi social trust antara pengurus dan wali santri dalam membangun mutu holistik pesantren* menunjukkan bahwa kepercayaan sosial merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Sejumlah studi telah mengkaji aspek kepercayaan, relasi sosial, serta partisipasi orang tua

dalam konteks pesantren maupun lembaga pendidikan Islam secara umum. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan social trust dengan arsitektur mutu holistik pesantren masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memiliki posisi yang penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian oleh Karim dan Masrukin (2020) menyoroti peran program wali asuh dalam membentuk kedisiplinan santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang intensif dan berbasis kedekatan emosional antara pengasuh dan santri mampu meningkatkan internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada relasi internal pesantren dan belum melibatkan wali santri sebagai bagian dari jaringan sosial yang berpengaruh dalam pembinaan santri. Dengan demikian, meskipun relevan dalam aspek pembinaan, penelitian ini belum menyentuh dimensi sinergi antara pengurus dan wali santri sebagai bentuk social trust yang lebih luas.

Selanjutnya, penelitian Najiburahman dkk (2024) mengkaji tentang *spirituality-driven public relations* dalam pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa transparansi komunikasi dan nilai-nilai spiritual yang diterapkan dalam manajemen pesantren mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga. Kepercayaan tersebut berperan dalam memperkuat legitimasi dan citra pesantren di masyarakat. Meskipun demikian, fokus penelitian ini masih pada kepercayaan publik secara umum (public trust), bukan pada relasi spesifik antara pengurus dan wali santri dalam konteks peningkatan mutu pendidikan secara holistik.

Penelitian lain oleh Wahono dan Alami (2026) membahas modal sosial pesantren dalam membangun harmoni sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa unsur kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi fondasi utama dalam menciptakan stabilitas sosial di lingkungan pesantren. Penelitian ini memperkuat pentingnya social trust sebagai bagian dari modal sosial, namun belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana kepercayaan tersebut diimplementasikan dalam sistem pengelolaan mutu pendidikan yang terintegrasi. (Coleman, 1990; Putnam, 2000)

Selain itu, Qamariyah (2022) meneliti pengaruh kepercayaan terhadap kepuasan dan loyalitas wali santri dengan pendekatan kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan dan loyalitas wali santri terhadap lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa trust memiliki implikasi strategis

dalam menjaga keberlanjutan hubungan antara pesantren dan wali santri. Akan tetapi, penelitian ini masih bersifat statistik dan belum menggali dinamika proses terbentuknya kepercayaan secara kualitatif.

Terakhir, penelitian Lidiawati dan Fauzi, (2025) melalui studi literatur menegaskan bahwa kepercayaan dan partisipasi orang tua merupakan aset strategis dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Namun, penelitian ini bersifat konseptual dan belum memberikan gambaran empiris terkait praktik nyata relasi antara pengurus dan wali santri di pesantren.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun konsep social trust telah banyak dibahas, namun kajian yang secara khusus mengkonstruksi sinergi kepercayaan antara pengurus dan wali santri sebagai arsitektur mutu holistik pesantren masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan perspektif relasional, manajerial, dan mutu pendidikan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Keterbaruan (novelty) dalam penelitian berjudul “Sinergi Social Trust Relasi Pengurus dan Wali Santri sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pesantren” terletak pada upaya integratif dalam mengkonstruksi kepercayaan sosial (social trust) tidak hanya sebagai konsep normative atau variabel pendukung, tetapi sebagai fondasi struktural dan relasional dalam membangun mutu pendidikan pesantren secara menyeluruh. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memposisikan kepercayaan sebagai faktor yang berdampak pada kepuasan, loyalitas, atau citra lembaga, penelitian ini secara konseptual mengangkat social trust sebagai arsitektur utama yang menopang sistem mutu holistik pesantren. Artinya, kepercayaan tidak lagi dipahami sebagai akibat (outcome), melainkan sebagai prasyarat dasar (precondition) yang membentuk dan menggerakkan seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembinaan santri. (Muslim Farid, 2025; Anam, 2021)

Selain itu, novelty penelitian ini juga terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menyoroti **relasi antara pengurus pesantren dan wali santri** sebagai aktor kunci dalam ekosistem pendidikan berbasis asrama. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada relasi internal (seperti pengasuh dan santri) atau pada kepercayaan publik secara umum, sementara hubungan strategis antara pengurus dan wali santri sebagai

bentuk kemitraan edukatif masih jarang dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini, relasi tersebut tidak hanya dipandang sebagai hubungan administratif, tetapi sebagai **ruang interaksi sosial yang dinamis**, tempat terbentuknya nilai, komunikasi, partisipasi, dan kolaborasi yang berkontribusi langsung terhadap mutu pendidikan.

Keterbaruan lainnya adalah penggunaan perspektif **mutu holistik pesantren** yang mencakup integrasi antara aspek akademik, akhlak, dan pengasuhan dalam satu kerangka yang utuh. Penelitian ini tidak hanya menilai mutu dari sisi kognitif atau capaian akademik, tetapi juga memasukkan dimensi moral-spiritual dan kualitas pengasuhan sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, social trust diposisikan sebagai penghubung (linking mechanism) yang menyatukan ketiga dimensi tersebut melalui hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara pengurus dan wali santri.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam pendekatan, yaitu dengan menggabungkan perspektif teori modal sosial (social capital theory), teori relasi sosial, dan manajemen mutu pendidikan dalam satu kerangka analisis terpadu. Integrasi ketiga perspektif ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kepercayaan sosial tidak hanya terbentuk, tetapi juga dikelola dan dioptimalkan sebagai strategi kelembagaan dalam meningkatkan kualitas pesantren. (Coleman, 1990; Putnam, 2000)

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan dimensi relasional sebagai pusat analisis mutu. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi pesantren dalam membangun tata kelola yang berbasis kepercayaan, transparansi, dan kolaborasi. Novelty inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya sekaligus menjadikannya relevan dalam menjawab tantangan pengelolaan pesantren di era modern.

Tujuan utama dari penelitian berjudul “Sinergi Social Trust Relasi Pengurus dan Wali Santri sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pesantren” adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana social trust berfungsi sebagai fondasi relasional dalam membangun dan menguatkan mutu pendidikan pesantren secara holistik melalui sinergi antara pengurus dan wali santri. Tujuan ini dilandasi oleh argumen kuat bahwa keberhasilan pendidikan di lingkungan pesantren tidak semata-mata

ditentukan oleh kualitas kurikulum, sistem manajemen, atau kompetensi tenaga pendidik, melainkan sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial yang terbangun antara aktor-aktor utama dalam ekosistem pendidikan tersebut. Dalam konteks pesantren, relasi antara pengurus dan wali santri merupakan hubungan strategis yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung dimensi moral, emosional, dan spiritual, karena keduanya memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik dan membina santri sebagai amanah. (Ilmy & Muali, 2018)

Secara empiris, masih terdapat kesenjangan dalam praktik pengelolaan pesantren, di mana komunikasi yang kurang terbuka, minimnya transparansi, serta perbedaan ekspektasi antara pengurus dan wali santri seringkali menimbulkan ketidakpercayaan yang berdampak pada lemahnya dukungan terhadap program pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya social trust yang kuat, proses pendidikan tidak akan berjalan secara optimal, karena tidak adanya sinergi yang solid antara pihak internal dan eksternal lembaga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kepercayaan sosial tersebut dibangun, dipelihara, dan dioptimalkan sebagai kekuatan utama dalam menciptakan kolaborasi yang produktif dan berkelanjutan.

Lebih jauh, tujuan ini juga didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan paradigma baru dalam manajemen pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada aspek struktural dan prosedural, tetapi juga menempatkan dimensi relasional sebagai inti dari sistem mutu. Mutu holistik dalam penelitian ini dipahami sebagai integrasi antara aspek akademik, pembinaan akhlak, dan kualitas pengasuhan, yang seluruhnya memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif wali santri. Tanpa adanya kepercayaan yang kuat, ketiga dimensi tersebut akan sulit disinergikan secara efektif.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif, yaitu untuk menghasilkan pemahaman mendalam sekaligus model konseptual tentang peran strategis social trust dalam membangun arsitektur mutu holistik pesantren. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah sekaligus panduan praktis bagi pesantren dalam mengembangkan tata kelola pendidikan yang lebih kolaboratif, transparan, dan berorientasi pada kualitas yang berkelanjutan.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “*Sinergi Social Trust Relasi Pengurus dan Wali Santri sebagai Arsitektur Mutu Holistik Pesantren*” adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial trust dalam konteks nyata kehidupan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, serta dinamika relasi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu digali melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Studi kasus digunakan karena penelitian ini terpusat pada satu locus tertentu, yaitu pesantren, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual, terutama terkait bagaimana kepercayaan sosial dibangun dan diimplementasikan dalam hubungan antara pengurus dan wali santri (Susanto & Jailani, 2023).

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi pengurus pesantren, wali santri, serta pihak-pihak terkait yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan dan pembinaan santri. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai relasi sosial trust. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pola komunikasi, bentuk interaksi, serta praktik keseharian yang mencerminkan hubungan antara pengurus dan wali santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti arsip kegiatan, laporan perkembangan santri, serta media komunikasi yang digunakan oleh pesantren (Jaya et al., 2026; Romadhoni & Muyasaroh, 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema social trust dan mutu holistik pesantren. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus

selama proses penelitian berlangsung, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana social trust dibangun, dikelola, dan dimanfaatkan sebagai arsitektur dalam menciptakan mutu pendidikan pesantren yang holistik, mencakup aspek akademik, akhlak, dan pengasuhan secara terpadu (Susanto & Jailani, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *social trust* antara pengurus dan wali santri menjadi elemen kunci dalam membangun sinergi yang berdampak pada mutu holistik pesantren. Narasi temuan ini berangkat dari adanya fenomena awal berupa kurang optimalnya komunikasi dan keterlibatan wali santri dalam beberapa program pesantren. Namun, setelah dilakukan upaya perbaikan melalui peningkatan transparansi, komunikasi intensif, serta pelibatan wali santri dalam berbagai kegiatan, terjadi perubahan signifikan dalam pola hubungan antara kedua pihak. Kepercayaan mulai terbentuk secara bertahap, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi wali santri, berkurangnya kesalahpahaman, serta adanya dukungan yang lebih kuat terhadap kebijakan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa *social trust* bukan hanya sekadar hubungan interpersonal, tetapi berkembang menjadi kekuatan struktural yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan, baik akademik, akhlak, maupun pengasuhan santri (Ramadani & Sofa, 2025; Insani & Arbarini, 2025).

Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran langsung dalam relasi tersebut. Salah satu wali santri (inisial A) mengungkapkan:

“Kami merasa lebih percaya kepada pihak pesantren karena setiap perkembangan anak selalu diinformasikan dengan jelas, bahkan kami juga diajak berdiskusi jika ada hal penting. Itu membuat kami yakin bahwa anak kami dibimbing dengan baik.”

Selain itu, pengurus pesantren (inisial L) juga menyampaikan:

“Kepercayaan wali santri tidak datang begitu saja, tetapi harus dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan konsisten. Kami berusaha menjaga hubungan itu agar tetap harmonis.”

Sementara itu, wali santri lainnya (inisial C) menambahkan bahwa keterbukaan informasi membuat mereka merasa dihargai sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren.

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa social trust terbentuk melalui interaksi timbal balik yang berkelanjutan, yang ditopang oleh komunikasi efektif, transparansi, dan sikap saling menghargai. Kepercayaan ini kemudian melahirkan sinergi yang kuat antara pengurus dan wali santri, sehingga berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan pesantren secara holistik. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pesantren dalam mencapai kualitas pendidikan yang optimal tidak terlepas dari kemampuan lembaga dalam membangun dan memelihara kepercayaan sosial sebagai fondasi utama hubungan kelembagaan. (Lestari et al., 2026; Apriyani et al., 2026)

Pembahasan

Interpretasi dari temuan penelitian menunjukkan bahwa social trust antara pengurus dan wali santri bukan sekadar faktor pendukung, melainkan merupakan mekanisme inti yang menggerakkan terciptanya mutu pendidikan pesantren secara holistik. Kepercayaan yang terbangun melalui komunikasi terbuka, transparansi, dan partisipasi aktif terbukti mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan kolaboratif (Zulbasri, 2025). Dalam konteks ini, social trust berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kepentingan, harapan, dan tanggung jawab antara pengurus dan wali santri, sehingga menghasilkan keselarasan dalam proses pembinaan santri. Ketika kepercayaan telah terbentuk, maka potensi konflik dapat diminimalisir, dukungan terhadap program pesantren meningkat, serta efektivitas pembinaan akademik, akhlak, dan pengasuhan menjadi lebih optimal. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa mutu holistik pesantren tidak hanya dibangun melalui sistem formal, tetapi juga melalui kualitas relasi sosial yang kuat dan berkelanjutan. (Santoso & Aimah, 2026; Lestari et al., 2026)

Interpretasi ini sejalan dengan teori modal sosial (social capital) yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, yang menyatakan bahwa kepercayaan (trust), norma, dan jaringan sosial merupakan elemen utama yang dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan kerja sama dalam suatu komunitas. Dalam perspektif ini, social trust antara pengurus dan

wali santri dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang memperkuat kohesi sosial dan mendukung keberhasilan institusi pendidikan. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan pandangan James S. Coleman yang menekankan bahwa kepercayaan dalam hubungan sosial memiliki fungsi produktif dalam menciptakan tindakan kolektif yang menguntungkan semua pihak. Coleman menjelaskan bahwa relasi yang dilandasi kepercayaan akan mempermudah pertukaran informasi dan meningkatkan komitmen bersama. (Coleman, 1990; Putnam, 2000)

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan, temuan ini juga didukung oleh teori kemitraan sekolah dan orang tua yang dikembangkan oleh Joyce Epstein, yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang dilandasi kepercayaan dan komunikasi yang baik akan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil temuan penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi empiris, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat dalam menjelaskan bahwa social trust merupakan elemen strategis dalam membangun mutu pendidikan pesantren yang holistik dan berkelanjutan. (Ni'am et al., 2025; Fauzi, 2023)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa social trust antara pengurus dan wali santri memiliki peran yang sangat fundamental dalam membangun mutu pendidikan pesantren yang holistik. Kepercayaan yang terbentuk melalui komunikasi terbuka, transparansi, dan partisipasi aktif bukan hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan sinergi yang efektif antara kedua pihak. Dengan adanya social trust, tercipta keselarasan dalam tujuan pendidikan, meningkatnya dukungan terhadap program pesantren, serta optimalnya pembinaan santri dalam aspek akademik, akhlak, dan pengasuhan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam dan James S. Coleman, yang menegaskan bahwa kepercayaan merupakan elemen penting dalam membangun kerja sama yang produktif dan kohesi sosial. Selain itu, relevansi dengan teori kemitraan pendidikan dari Joyce Epstein semakin menegaskan bahwa keterlibatan wali santri yang dilandasi kepercayaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, *social trust* tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi menjadi arsitektur utama dalam pengelolaan pesantren yang berorientasi pada mutu holistik. Oleh karena itu,

pesantren perlu secara sadar membangun dan memelihara kepercayaan ini melalui strategi komunikasi yang efektif, transparansi kebijakan, serta pelibatan aktif wali santri, agar tercipta sistem pendidikan yang berkelanjutan, harmonis, dan berkualitas tinggi.

Daftar Pustaka

- Anam, K. (2021). *Strategi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kepercayaan Dan Partisipasi Masyarakat Di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Apriyani, S., Yansah, S., & Cholis, N. (2026). *Strategi Komunikasi Dalam Membangun Branding Pondok Pesantren Darul Ma'arif NU Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fauzi, I. F. I. (2023). The Quality and Public Trust Based Marketing Management of Islamic Boarding School Educational Services. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(1), 44–51.
- Hadi, E. N. S. (2025). *Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam membangun Komunikasi Organisasi*.
- Halim, H., Luneto, B., Yahiji, K., Hula, I. R. N., & Pateda, L. (2024). *Manajemen Pengelolaan dan Program Pondok Pesantren: Strategi Efektif dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Berbasis Keagamaan*. CV Eureka Media Aksara.
- Ilmy, A. N., & Muali, C. (2018). Urgensi keterlibatan wali asuh dalam dinamika pendidikan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 44–66.
- Insani, A. N. S. N., & Arbarini, M. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Pendidikan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Manar Semarang. *AS-SABIQUN*, 7(6), 1167–1193.
- Jannah, U., Pitaloka, D. A., Fauziah, F., Sumarto, S. A., Khoiriyah, U., & Wahyuni, S. (2025). Pengelolaan administrasi hubungan sekolah dan masyarakat. *Penerbit Tahta Media*.
- Jaya, E. P., Fauzi, H., Suhadi, S., & Maryam, M. (2026). Manajemen Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengembangan Karakter Santri Di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2124–2135.

- Karim, I., & Masrukin, A. (2020). Peran progam wali asuh dalam membentuk kedisiplinan santri pondok pesantren al mahrusiyah putra lirboyo. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 165–172.
- Lestari, D., Rahmadani, S., & Iqbal, M. (2026). Manajemen Kemitraan Strategis Dan Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 130–142.
- Lidiawati, L., & Fauzi, M. A. N. (2025). Budaya kolaboratif kepala sekolah dalam membangun citra sekolah: Studi manajemen kepemimpinan pendidikan islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 554–573.
- Muslim Farid, A. (2025). *Pengelolaan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok, Jawa Barat*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Najiburahman, N., Khusnuridlo, M., Muhith, A., & Imam, O. A. (2024). Spirituality-Driven Public Relations with The Panca Reputation Pesantren in Image Building. *AL-TANZIM Учёдумелу: Universitas Nurul Jadid*, 8(4), 1313–1329.
- Ni'am, M. D., Firmansyah, M., Aminullah, A., Rofik, M., Febrianto, F., Alwahedi, M. A. A., Fikri, R., & Mudarris, B. (2025). Analisis Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Yayasan Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi*, 1(3), 256–265.
- Qamariyah, S. (2022). Implikasi Kepercayaan Dan Kepuasan Santri Terhadap Kualitas Pelayanan Koperasi Pondok Pesantren Nurul Ulum Oro Dalam Desa Sejati Kec. Camplong Kab. Sampang. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 5(02), 48–57.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Romadhoni, A., & Muyasaroh, S. (2025). Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah Dalam Membangun Disiplin Dan Akhlak Santri Asrama A. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(3), 259–274.
- Sabila, I. (2024). *Peran Komite Sekolah dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDIT Islamicity Kota Tangerang*. Universitas PTIQ Jakarta.

- Santoso, B., & Aimah, S. (2026). Model Guerilla Marketing Mutu Dalam Strategi Branding Keunggulan Khas Pesantren Salaf Dalam Menghadapi Persaingan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 677–689.
- Siti Walida Cynthia Soraya, R. (2025). *Pengelolaan SMP Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kuantitas Santri (Studi Empirik pada Pondok Pesantren Entrepreneur Kiai Demak Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Wahono, M. W., & Alami, F. W. (2026). Pesantren di Era Globalisasi: Transformasi Modal Sosial dan Kewarganegaraan Komunitarian di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon. *Integralistik*, 37(1), 12–26.
- Yunus, S. P. I., & Mukhlisin, S. (2025). *Manajemen Konflik pada Lembaga Pendidikan Islam*. wawasan Ilmu.
- Zulbasri, H. (2025). Peran Manajemen Komunikasi dalam Menciptakan Iklim Organisasi yang Produktif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1304–1313.